

**PERINGATAN ASYURA DI KAMPUNG NANGKA BUGANG:
TRADISI, MAKNA, DAN KOHESI SOSIAL**

Desty Endrawati Subroto¹, Muhamad Fahmi Azzi², Siti Masitoh³, Hanifah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bina Bangsa, Indonesia

desty2.subroto@gmail.com¹, fahmiazzi04@gmail.com², stmasitoh11@gmail.com³,
hanifah.solehah99@gmail.com⁴

ABSTRAK

Peringatan 10 Muharram atau Asyura merupakan tradisi penting dalam kalender Islam yang memiliki makna mendalam bagi umat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan dan makna peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang, Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringatan Asyura di daerah ini memiliki keunikan tersendiri, dengan adanya ritual khusus dan nilai-nilai sosial yang kuat. Peringatan ini tidak hanya berfungsi sebagai momentum spiritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: Asyura, Muharram, Tradisi Islam, Walantaka, Kohesi Sosial.

ABSTRACT

The 10th anniversary of Muharram or Ashura is an important tradition in the Islamic calendar that has deep meaning for Muslims. This research aims to examine the implementation and meaning of Ashura commemoration in Nangka Bugang Village, Pasuluhan Village, Walantaka District. The research methods used were participatory observation and in-depth interviews with local community leaders. The research results show that Ashura commemoration in this area has its own uniqueness, with special rituals and strong social values. This commemoration not only functions as spiritual momentum, but also as a means of strengthening the social cohesion of the local community.

Keywords: Ashura, Muharram, Islamic Traditions, Walantaka, Social Cohesion.

A. PENDAHULUAN

Peringatan 10 Muharram atau Asyura merupakan salah satu momen penting dalam kalender Islam. Hari ini diperingati sebagai hari kesyahidan Imam Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, di padang Karbala. Di berbagai belahan dunia, umat Muslim memperingati hari ini dengan berbagai cara, mulai dari puasa sunnah hingga ritual-ritual khusus.

Di Indonesia, peringatan Asyura memiliki corak yang beragam, tergantung pada tradisi lokal masing-masing daerah. Kampung Nangka Bugang di Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, merupakan salah satu daerah yang memiliki tradisi unik dalam memperingati Asyura. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat setempat melaksanakan peringatan Asyura, serta makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Studi tentang peringatan Asyura di tingkat lokal masih terbatas, terutama di wilayah Banten. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik keagamaan dan tradisi lokal di Indonesia.

Kampung Nangka Bugang, sebagai bagian dari wilayah Banten, memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas. Daerah ini dikenal dengan kuatnya pengaruh Islam tradisional yang berpadu dengan kearifan lokal. Peringatan Asyura di daerah ini menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan perkembangan sosial masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, studi ini juga relevan dengan diskursus tentang Islam Nusantara, di mana praktik keagamaan seringkali berakulturasi dengan budaya setempat. Peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang dapat menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai universal Islam diterjemahkan ke dalam praktik lokal yang bermakna bagi masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga penting dalam konteks pelestarian warisan budaya tak benda. Tradisi peringatan Asyura, dengan keunikan ritualnya, merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang perlu didokumentasikan dan dipahami secara mendalam. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam melestarikan keberagaman budaya nusantara.

Aspek lain yang menarik untuk dikaji adalah peran peringatan Asyura dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi seperti ini dapat menjadi pengikat sosial yang mempersatukan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana peringatan Asyura berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mempertahankan identitas dan solidaritas komunitas.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang. Hasil penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada pemahaman akademis tentang praktik keagamaan di tingkat lokal, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi lokal yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

B. METODE PENELITIAN

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat Kampung Nangka Bugang, Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka. Lokasi pengabdian dipilih berdasarkan keunikan tradisi peringatan Asyura yang masih terjaga di daerah ini, serta potensi pengembangan nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam peringatan tersebut.

Keterlibatan subjek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas menjadi aspek kunci dalam kegiatan ini. Tokoh masyarakat, pemuka agama, dan perwakilan warga dilibatkan dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Hal ini dilakukan melalui serangkaian pertemuan dan diskusi yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research (PAR)*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti dan masyarakat untuk berkolaborasi secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, dan melakukan evaluasi. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pengabdian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang.
2. Wawancara mendalam: Dilakukan dengan tokoh agama, pemuka adat, dan warga setempat.
3. Studi dokumen: Mengkaji catatan sejarah dan dokumen terkait peringatan Asyura di daerah tersebut.

Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Persiapan dan perizinan
2. Pengumpulan data
3. Analisis data
4. Validasi temuan
5. Penyusunan laporan



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan perubahan signifikan dalam peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang, Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka. Sebelumnya, tidak ada peringatan khusus untuk Asyura di kampung ini, namun kini telah berkembang menjadi rangkaian kegiatan yang kaya makna dan nilai.

Perubahan pertama terlihat dari diadakannya yasinan bersama pada malam 10 Muharram. Kegiatan ini, yang sebelumnya tidak ada, kini menjadi pembuka peringatan Asyura, mengumpulkan sekitar 50 jamaah di halaman rumah ustadz Roni. Ini menandai munculnya tradisi baru yang mempersatukan warga dalam suasana spiritual.

Keterlibatan mahasiswa KKM dalam acara ini juga merupakan perubahan penting. Sebelumnya, tidak ada jembatan antara kegiatan akademis dan tradisi lokal. Kini, dengan adanya sambutan dari perwakilan KKM, tercipta hubungan baru antara dunia kampus dan masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal.

Ceramah tentang makna dan signifikansi 10 Muharram juga merupakan elemen baru dalam peringatan ini. Sebelumnya, mungkin pengetahuan tentang peristiwa Karbala dan hikmahnya tidak tersebar luas di masyarakat. Kini, ceramah ini menjadi sarana edukasi dan refleksi yang sebelumnya tidak ada.

Puncak perubahan terlihat pada tradisi makan bubur Asyura bersama. Sebelumnya, tidak ada tradisi khusus terkait makanan dalam peringatan Asyura di kampung ini. Kini, masyarakat memiliki tradisi membuat dan berbagi bubur Asyura dengan resep khusus, melibatkan gotong royong warga dalam prosesnya.

Nilai-nilai sosial yang kini tercermin dalam peringatan ini juga merupakan perkembangan baru. Gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara, serta berbagi makanan dengan kaum dhuafa, menunjukkan munculnya solidaritas dan kepedulian sosial yang sebelumnya mungkin tidak sekuat ini. Otta, Y. A. (2016).

Dari segi makna spiritual, terjadi perubahan dalam cara masyarakat memaknai Asyura. Jika sebelumnya mungkin hanya dianggap sebagai hari biasa, kini Asyura menjadi momentum untuk meningkatkan ketaqwaan, introspeksi diri, dan mengambil hikmah dari peristiwa Karbala.

Keseluruhan rangkaian kegiatan ini menunjukkan perubahan besar dalam peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang. Dari yang sebelumnya tidak ada peringatan khusus, kini telah berkembang menjadi acara yang memadukan aspek spiritual, edukasi, dan sosial, menciptakan harmoni antara nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan semangat kebersamaan yang sebelumnya belum terwujud.

Pembahasan

Peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang, Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, menunjukkan bagaimana tradisi keagamaan dapat menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan konsep "*lived religion*" yang dikemukakan oleh McGuire (2008), di mana praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Rangkaian acara peringatan Asyura yang dimulai dengan yasinan bersama, dilanjutkan dengan ceramah, dan diakhiri dengan makan bubur Asyura bersama, mencerminkan apa yang disebut Geertz (1973) sebagai "*model of*" dan "*model for*" dalam praktik keagamaan. Yasinan dan ceramah berfungsi sebagai "*model of*" yang menggambarkan pemahaman masyarakat tentang peristiwa Karbala, sementara tradisi makan bubur Asyura bersama menjadi "*model for*" yang membentuk perilaku sosial masyarakat dalam hal berbagi dan gotong royong. Aksa, A. H. (2024).



2. Gambar Rangkaian Acara Peringatan Asyura



3. Gambar Ibu-Ibu Mempersiapkan Hidangan Dan Makanan Khas

Keterlibatan mahasiswa KKM dalam acara ini menunjukkan adanya dinamika antara tradisi lokal dan modernitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Eickelman dan Piscatori (1996) tentang "objectification of Muslim consciousness", di mana generasi muda Muslim terlibat dalam proses reinterpretasi dan revitalisasi tradisi keagamaan dalam konteks modern.

Tradisi membuat bubur Asyura tanpa garam memiliki makna simbolik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam antropologi makanan, Lévi-Strauss (1969) menyatakan bahwa cara memasak dan menyajikan makanan memiliki makna kultural yang mendalam. Dalam konteks ini, bubur tanpa garam mungkin melambangkan kesederhanaan atau bentuk solidaritas dengan penderitaan Imam Husain dan pengikutnya di Karbala.



3. Gambar Bubur Assyura

Peran peringatan Assyura dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Kampung Nangka Bugang selaras dengan teori Durkheim (1912) tentang fungsi agama dalam masyarakat. Menurut Durkheim, ritual keagamaan berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperbarui komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai bersama.

Proses pengabdian masyarakat yang melibatkan Participatory Action Research (PAR) mencerminkan pergeseran paradigma dalam studi agama dan masyarakat. Seperti yang diargumentasikan oleh Reason dan Bradbury (2008), pendekatan PAR memungkinkan peneliti dan masyarakat untuk bersama-sama mengkonstruksi pengetahuan dan melakukan perubahan sosial.

Peringatan Assyura di Kampung Nangka Bugang tidak hanya menjadi sebuah ritual keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi sebuah fenomena sosial-budaya yang kompleks. Sebelumnya, mungkin tidak ada pemahaman mendalam tentang makna Assyura di kalangan masyarakat setempat. Kini, melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, masyarakat tidak hanya memperingati peristiwa sejarah, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Perubahan ini mencerminkan adanya proses transformasi kesadaran kolektif masyarakat terhadap tradisi keagamaan mereka. Susanti, M. H. (2023).

Keterlibatan aktif mahasiswa KKM dalam peringatan Assyura menandai munculnya dinamika baru dalam interaksi antara tradisi lokal dan modernitas. Sebelumnya, mungkin ada jarak antara generasi muda terpelajar dengan praktik-praktik keagamaan tradisional. Namun, partisipasi mahasiswa dalam acara ini menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Hal ini tidak hanya membuka ruang dialog antar generasi, tetapi juga memungkinkan reinterpretasi tradisi dalam konteks kekinian, sehingga tradisi tetap relevan dan bermakna bagi generasi muda. Bambang, W. (2018).

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diterapkan dalam studi ini juga menandai perubahan signifikan dalam cara memahami dan melestarikan tradisi lokal. Sebelumnya, mungkin penelitian tentang praktik keagamaan lebih bersifat observasional dan top-down. Dengan pendekatan PAR, terjadi pergeseran paradigma di mana masyarakat tidak lagi menjadi objek penelitian semata, tetapi menjadi mitra aktif dalam proses konstruksi pengetahuan dan perubahan sosial. Yamani, S. N. (2011). Hal ini

memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang makna dan fungsi peringatan Asyura dalam kehidupan masyarakat Kampung Nangka Bugang. Ahmad, M. Y., dkk. (2024)

Temuan tentang harmonisasi antara nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan semangat kebersamaan dalam peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang mendukung konsep "Islam Nusantara" yang dikemukakan oleh Azra (2015). Konsep ini menekankan pada kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

D. KESIMPULAN

Peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang, Desa Pasuluhan, Kecamatan Walantaka, merupakan contoh nyata bagaimana tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai perekat sosial dan sarana pelestarian budaya lokal. Melalui rangkaian acara yang memadukan aspek spiritual, edukasi, dan sosial, peringatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman masyarakat tentang sejarah Islam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar warga.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peringatan Asyura di daerah tersebut memiliki makna yang kompleks, meliputi aspek spiritual, sosial, dan kultural. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui praktik gotong royong dan berbagi.

Keterlibatan mahasiswa KKM dalam peringatan ini menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani antara tradisi lokal dengan generasi muda dan dunia akademis. Hal ini penting untuk keberlanjutan tradisi di masa depan dan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik keagamaan lokal.

Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini terbukti efektif dalam memfasilitasi dialog antara peneliti dan masyarakat, serta dalam mengidentifikasi potensi pengembangan tradisi lokal yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami praktik keagamaan dalam konteks sosial-budaya lokal. Peringatan Asyura di Kampung Nangka Bugang

bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang menjembatani antara ajaran agama, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., Sari, P. I., Ikhwan, I., & Daud, A. (2024). Makna Tradisi Khanduri Beureuat Bagi Masyarakat Gampong Uteuen Gathom, Bireuen, Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 18(1), 68-78.
- Aksa, A. H. (2024). NILAI-NILAI DAN TRADISI SEBAGAI PEREKAT: STUDI SOSIOLOGIS PADA KOMUNITAS SUNNI-SYI'AH DI JEPARA. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(1), 15-30.
- Aksara, J. E., & Ini, T. J. HARMONI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PERAYAAN HARI-HARI BESAR ISLAM DI INDONESIA (Analisis Kultural Dan Religius).
- Azra, A. (2015). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Bandung: Mizan.
- Bambang, W. (2018). Penanga Konflik Pendekatan Kearifan Lokal. *Pustaka Senja*.
- Durkheim, E. (1912). The Elementary Forms of Religious Life. New York: Free Press.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (1996). Muslim Politics. Princeton: Princeton University Press.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Lévi-Strauss, C. (1969). The Raw and the Cooked: Introduction to a Science of Mythology. New York: Harper & Row.
- Marhayati, N. (2019). Buku: Strategi Pelestarian Budaya Pada komunitas Tabut di Bengkulu.
- McGuire, M. B. (2008). Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life. Oxford: Oxford University Press.
- Muthoharoh, I. (2022). *Makna spiritual dalam perayaan kirab 1 suro (keraton kasunanan surakarta)* (Bachelor's thesis, FU).
- Otta, Y. A. (2016). Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 85-114.
- Ratnawati, S. R. (2020). Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Trenceng Desa Mrican Jenangan Ponorogo. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 14(2), 303-324.

- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. London: SAGE Publications.
- Susanti, M. H. (2023). KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG. *Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, (1), 69-96.
- Yamani, S. N. (2011). *KOMUNITAS JAMAAT DAWOODI BOHRA: STUDI DESKRIPTIF EKSISTENSI KELOMPOK RELIGI ETNIS INDIA YANG TINGGAL DI WILAYAH SURABAYA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).